

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada penghujung tahun 2019, tepatnya pada bulan desember dunia dikejutkan dengan adanya suatu virus baru yang berasal dari wuhan cina bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), atau yang di kenal dengan sebutan coronavirus. Coronavirus adalah golongan dari virus yang mengakibatkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, biasanya penyakit ini menyebabkan infeksi saluran pernapasan, berawal dari flu biasa sampai dengan penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Kemenkes.co.id).

Coronavirus jenis baru ditemukan pada manusia dari kejadian luar biasa yang terjadi di Wuhan Cina tepatnya pada Desember 2019, yang mana virus ini menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* atau yang sering kita kenal dengan sebutan *Covid 19*. Virus *Covid 19* ini telah meresahkan masyarakat dunia di berbagai negara pada umumnya. Sebagaimana yang telah banyak di kabarkan oleh media dan surat kabar di belahan dunia yang menginformasikan tentang penyebaran virus ini yang begitu cepat dari individu ke individu. Gejala umum dari infeksi *Covid 19* ini antara lain adalah gangguan pada sistem pernapasan akut seperti demam, sesak nafas, dan batuk (Kemenkes RI). Masa inkubasi rata-rata penderita *Covid 19* ini adalah mulai dari 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang di 14 hari atau bahkan pada beberapa kasus ada yang sampai dengan 21 hari. Pada sebuah kasus *Covid 19* yang berat dapat mengakibatkan, gaga ginjal, pneumonia, sindrom pernapasan akut, dan bahkan sampai dengan kematian (Kemenkes RI).

Pandemi *Covid 19* yang telah melanda berbagai belahan dunia pada saat ini menjadikan sebuah ancaman bagi masyarakat dunia, terhitung pada tanggal 30 Januari 2020 WHO pun menetapkan pandemi *Covid 19* ini sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Terbukti sampai dengan tanggal 18 november 2020 yang di lansir dari laman Worldometers, hingga Rabu 18 November 2020, total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 56,558,222 juta kasus. Dari jumlah tersebut, terdapat 39,349,808 juta pasien yang dinyatakan sembuh, dan 1,354,616 orang meninggal dunia. Kasus aktif yang telah ada tercatat

sebanyak 15,853,798. Selanjutnya untuk kawasan asia sendiri dilansir dari WHO Coronavirus Disease (Covid 19) terhitung pada 21 november 2020 tercatat total ada 155,024 kasus kematian, dan 590 peningkatan perhari virus corona di Asia.

Virus corona ini sendiri juga negara Indonesia yang mana berdasarkan jumlah data yang dilansir oleh Kemenkes RI, terhitung sampai dengan 18 november 2020 kasus *Covid 19* di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 478.720 kasus positif, serta 402.347 kasus sembuh, dan 15.503 kasus kematian *Covid 19* di Indonesia. Jumlah kasus ini terus meningkat setiap harinya dan belum ada tanda tanda penurunan hingga saat ini dan kasus positif *Covid 19* di Indonesia pun masih terus meningkat hingga saat ini.

Jumlah	Terkonfirmasi	Sembuh	Meninggal	Total Jumlah
467.113	4.265	391.991	15.211	4.78720

Tabel 1.1 : Data Covid 19 di Indonesia 18 november 2020 (Kemenkes RI)

Jumlah kasus penyebran *Covid 19* yang ada di Provinsi Jambi berdasarkan data yang lansir dari satuan tugas *Covid 19* Provinsi Jambi memaparkan bahwa jumlah kasus *Covid 19* yang ada terhitung sampai dengan 18 november 2020, untuk jumlah kasus *Covid 19* di Provinsi jambi sendiri terkonfirmasi 1.491 pasien dengan kasus positif *Covid 19*, dalam hal ini untuk data secara lebih lengkapnya akan di jabarkan pada tabel berikut yang di lansir dari satuan tugas *Covid 19* provinsi jambi :

Tabel 1.2 :

	Suspek	Jumlah	Terkonfirmasi	Sembuh	Meninggal	Total
<i>Data</i>	108	1.464	17	1.040	32	1.491

Covid 19 Provinsi Jambi 18 november 2020 (Kemenkes RI)

Penyebaran yang begitu cepat membuat masyarakat panik yang berefek pada penimbunan barang dan keperluan untukantisipasi *lock down* sehingga membuat keterbatasan ketersediaan barang seperti masker, desinfektan, hand sanitizer dan barang pokok lainnya (Masrul, 2020). Kondisi ini juga dapat memicu kepanikan dan menimbulkan ketakutan yang membuat ketamakan tanpa memperdulikan orang lain. Kondisi ini juga berimbas pada kenaikan harga barang karena keterbatasan dan jumlah kebutuhan yang tinggi (Masrul, 2020).

Dalam hal ini tentunya sangat meresahkan warga negara Indonesia sendiri khususnya, yang mana dampak dari *Covid 19* ini tidak hanya dirasakan berupa ancaman secara fisik saja namun juga ancaman secara psikologis. Beberapa kajian dan paparan juga pernah dilakukan pada masyarakat seperti dampak pandemi Covid-19 terhadap psikologis. Kajian yang pernah dilakukan oleh Zulfa (2020) menunjukkan hasil bahwa individu yang merespon keadaan lingkungan dengan keadaan kecemasan yang berlebihan, sehingga informasi tentang wabah *Covid 19* pun menjadi penyebab individu terjangkit psikosomatis karena kecemasan dan ketegangan, serta kepanikan yang dirasakan (Zulva, 2020). Kondisi ini juga hampir sama dengan temuan Nurkholis bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan selama pandemi Covid-19 ini dimasyarakat pada umumnya meliputi rasa cemas atau ketakutan berlebihan yang mengakibatkan *panic buying* dan mengalami perasaan tertekan, stress dan cemas (Afendi & Nurkholis, 2020).

Berdasarkan permasalahan *Covid 19* di Indonesia ini bisa dikatakan bahwa peristiwa ini menjadi salah satu hal yang menakutkan bagi warga negara Indonesia, apalagi jika virus *Covid 19* ini sampai kepada mengjangkit diri individu itu sendiri, sejatinya hal ini akan menjadi suatu permasalahan tambahan bagi seorang individu. Dalam hal ini permasalahan yang di hadapi oleh individu ketika seseorang sampai terjangkit oleh virus *Covid 19* ini tentunya akan menjadi sebagai bentuk tekanan tersendiri bagi secara fisik maupun psikologis, serta berpengaruh juga pada aspek aspek lain seperti sosial maupun ekonomi. Virus yang menjadi sebuah ancaman ini pun sampai saat ini belum ditemukan sebuah obat yang dapat menangani penyakit ini.

Permasalahan ini juga sesuai berdasarkan dari hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada tiga orang partisipan yang berinisial RD, H, dan R, yang mana partisipan tersebut merupakan seorang Penyintas *Covid 19* salah satu Rumah Sakit Kota Jambi. Partisipan menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan tekanan yang dialami partisipan selama dirinya terjangkit virus *Covid 19*. Berdasarkan hasil penggalan data awal yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga orang partisipan diatas, maka peneliti membagi permasalahan yang dialami oleh partisipan menjadi beberapa aspek, aspek tersebut dimulai dari psikososial, psikologis, fisik, dan ekonomi. Permasalahan yang dialami oleh salah satu partisipan dengan inisial RDP lebih kepada aspek psikososial dan psikologis, dalam masalah psikososial contohnya partisipan RDP

menjelaskan bahwa partisipan terpaksa harus memutuskan segala macam bentuk komunikasi dan urusan baik itu dengan keluarga, teman, atau masyarakat umum yang berhubungan dengannya. Pada waktu itu ketika beliau sakit, yang mengetahui bahwa beliau terpapar virus *Covid 19* hanyalah istri beliau, sedangkan orang tua, teman, warga sekitar tidak mengetahui apa yang terjadi kepada partisipan selama kurang lebih satu bulan di isolasi. Partisipan mencoba untuk memutuskan segala macam bentuk komunikasi dan memutuskan segala macam bentuk urusan yang berhubungan dengan orang luar dikarenakan partisipan ingin menjaga kerahasiaan dan tidak ingin diketahui bahwa beliau sedang terjangkit virus *Covid 19*, karena partisipan mengkhawatirkan akan memunculkan stigma negatif dari dunia sosial itu sendiri.

Partisipan inisial RD juga mengalami tekanan dari segi psikologis seperti beban pikiran akan anggapan masyarakat jikalau sampai diketahui, ketakutan di jauhi teman, cemas dan menjadi beban pikiran bagaimana keluarga dan anak. Hal tersebut di sampaikan oleh partisipan berdasarkan apa yang dirasakan beliau saat terjangkit virus *Covid 19* yang dalam hal ini terangkum dari hasil wawancara peneliti bersama partisipan pada sabtu 28 november 2020. Partisipan menyampaikan beberapa hal tersebut dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Ketika saat itu abang terkena Covid 19, yang saya takut adalah psikologis abang dan keluarga abang serta anggapan masyarakat nantinya. Maka dari itu, yang tau abang terkena covid ini cuma orang orang medis saja, dan istri abang. Dan saat itu juga abang mencoba untuk memutuskan hubungan sementara dengan orang lain, karena untuk menghindari mereka tau bahwa abang terkena Covid 19. Waktu itu abang berfikir bahwa jikalau keluarga abang tau, pastinya mereka akan sedih dan kepikiran, hika warga sekitar tau ataupun teman pergaulan tau, pasti mereka juga akan menjauh dan menghindar.

“Dan apalagi warga sekitar abang, pasti akan menghindar dan menjauhi keluarga abang terutama”. Logikanya “Orang orang sekitar pasti berfikir ohh Ketika orang itu anaknya kena covid, jangan dekat dekat kesana, .Apalagi orang tua abang punya warung, haaa lebih lagi”.

Sumber : Kutipan wawancara ” Partisipan RDP - diwawancara pada tanggal 28 November 2020 pukul 14.30 WIB).

Wawancara kedua juga dilakukan oleh peneliti kepada partisipan dengan inisial H, yang mana beliau juga merupakan salah seorang Penyintas *Covid 19* dari salah Rumah Sakit di Kota Jambi yang termasuk dalam kriteria partisipan dalam penelitian ini. Permasalahan yang terjadi kepada beliau lebih kompleks dan terfokus pada masalah psikologis dan termasuk juga ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa beliau merasakan sebuah tekanan secara psikologis ketika awal beliau dinyatakan sebagai pasien *Covid 19* yang kemudian harus di rawat di ruang isolasi. Dalam

hal ini partisipan H mengatakan bahwa beliau sampai down mental nya ketika pertama kali mengetahui bahwa dirinya terpapar virus *Covid 19*, partisipan belum dapat menerima secara pribadi bahwa dia terjangkit virus *Covid 19*, di tambah juga kecemasan bagaimana menghadapi penyakit ini nantinya, kemudian partisipan juga mengatakan bahwa salah satu fase yang memperparah lagi dari masalah yang dihadapinya ketika beliau sedang di rawat di ruang isolasi yang mana beliau tidak bisa bertemu siapapun, baik petugas ataupun keluarga, hal ini juga yang menamnah permasalahan dan membuat partisipan merasakan kesedihan atas permasalahan yang terjadi padanya. Permasalahan lain yang ada pada partisipan H adalah ketika dia dirawat di ruang isolasi hampir kurang lebih satu bulan lamanya, dan selama itu partisipan mengatakan bahwa beliau hanya berdiam diri diruang isolasi dan tidak dapat bekerja selama itu. Berikut ini kutipan wawancara yang dilakukan peneliti kepada partisipan kedua dengan inisial H.

“Kalo saya waktu itu merasa down mentalnya ketika di awal dinyatakan positif Covid 19, cemas, tidak bisa menerima apa yang terjadi, dan yang paling membuat kesedihan itu juga ketika sedang dirawat di ruang isolasi yang mana kita tidak bisa bertemu siapa siapa, petugas pun memberi makanan hanya dari luar, tidak bisa bertemu teman dan keluarga, itu yang membuat kesedihan bagi diri saya”

“Saya juga dirawat selama kurang lebih satu bulan, dan selama itu pun saya hanya berdiam diri diruang isolasi sembari menjalani perawatan, dan pada waktu itu saya tidak bekerja selama kurang lebih satu bulan lamanya”.

Sumber : Kutipan wawancara ”Partisipan H - diwawancara pada tanggal 03 Maret 2021 pukul 15.00 WIB).

Partisipan ketiga dengan inisial RH mengatakan hal yang kurang lebih sama dengan partisipan sebelumnya, yang mana permasalahan partisipan RH lebih kepada aspek fisik dan psikologis. Partisipan mengatakan bahwa gejala yang di alami nya berawal dari kondisi badan yang kurang nyaman, tenggorokan kering, di lanjutkan dengan batuk kering dan pilek selama satu minggu, demam panas, hingga akhirnya penciuman pun hilang yang akibatnya tidak bisa mencium aroma apapun. Pada akhirnya ketika diperiksa dan kemudian dinyatakan positif *Covid 19* partisipan RH mengatakan juga sempat kaget dan cemas mengetahui bahwa terpapar dirinya virus *Covid 19*, merasa down dan kepikiran dengan virus *Covid 19* yang menyerangnya. Berikut kutipan wawancara dari partisipan dengan inisial RH Bersama peneliti.

“Awal mula terkena Covid 19 ini kakak merasakan bahwa kondisi tubuh sudah berbeda dari biasanya, tenggorokan terasa kering, dilanjutkan dengan batuk dan pilek juga, kurang lebih satu minggu, hingga demam panas, dan pada akhirnya penciuman kakak pun hilang”

“Ketika diperiksa dan hasilnya dinyatakan positif, pada saat itu sempat membuat kakak kaget dan down mengetahuinya, cemas dan sedih ketika tau bahwa terpapar virus Covid 19 sementara kakak sendiri punya banyak tanggung jawab dalam kehidupan”

Sumber : Kutipan wawancara ”Partisipan RH - diwawancara pada tanggal 07 Maret 2021 pukul 19.50 WIB).

Berangkat dari berbagai permasalahan *Covid 19* ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali sebuah fenomena tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh penyintas *Covid 19* untuk mereka dapat beradaptasi dan bertahan dalam sebuah situasi sehingga mereka bisa berjuang dan berhasil melalui permasalahan yang di hadapinya akibat dari virus *Covid 19* yang menyerang mereka. Permasalahan yang dihadapi oleh partisipan akibat dari paparan virus *Covid 19* ini pastilah memerlukan sebuah usaha dan kemampuan untuk kemudian berjuang dan beradaptasi sehingga dapat melalui permasalahan yang terjadi padanya. Dari permasalahan dan penjelasan yang telah di sampaikan sebelumnya, peneliti ingin menyampaikan bahwa dalam ilmu psikologi ada yang namanya sebuah kemampuan pada diri individu dalam berjuang, beradaptasi dan berusaha sehingga bisa bangkit dan menghadapi suatu permasalahan yang menimpanya, dan kemampuan tersebut dinamakan dengan sebutan resiliensi.

Pentingnya resiliensi dalam diri individu juga sangat berperan besar bagi seorang individu untuk bangkit dan beradaptasi dari suatu masalah ataupun keterpurukan yang dihadapinya dalam hidup. Kemampuan resiliensi yang dimiliki seseorang pasti akan lebih membuat individu lebih optimis dalam menjalani kehidupan dalam kondisi apapun, dapat mengatur emosinya dengan baik, memiliki efikasi diri dalam bertindak, memiliki empati yang dapat peka dan merasakan keadaan lingkungan sekitar. Menurut Praghlapati (2020) ketika seseorang merasa cemas dan ketakutan, maka hal itu menjadi suatu permasalahan yang di hadapi oleh individu dalam menjalani kesehariannya, seorang individu memerlukan suatu upaya agar dapat bangkit dan berjuang menghadapi segala macam bentuk tekanan dan permasalahan yang di hadapi. Maka dari itu hal ini lebih menguatkan lagi bahwasanya resiliensi sangat dibutuhkan dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi kepada seorang individu.

Istilah resiliensi pertama kali dikemukakan oleh Block (dalam Klohn, 1996) dengan sebutan ego-resilience, yang dimaksudkan sebagai kemampuan penyesuaian diri yang luwes

dan tinggi pada saat dihadapkan dengan tekanan yang datang dari dalam maupun dari luar diri seorang individu. (Connor dan Davidson, 2003) menjelaskan resiliensi psikologis sebagai bentuk kualitas personal dari seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Resiliensi juga bisa diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk menghadapi dan mengatasi sebuah peristiwa yang berat ataupun suatu masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Seorang individu akan dapat bertahan dalam keadaan yang sulit dan tertekan, bahkan berhadapan dengan sebuah kesengsaraan atau sebuah trauma yang dirasakan dalam kehidupannya (Reivich dan Shatte,2002).

Dalam menghadapi suatu permasalahan, karenanya individu harus memiliki suatu daya resiliensi dalam dirinya agar individu tersebut dapat bertahan dan beradaptasi dengan keadaan sehingga individu tersebut bisa bangkit dan berjuang dari suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua individu memiliki resiliensi yang sama dalam dirinya, setiap individu memiliki resiliensi yang berbeda beda. Ada individu yang memiliki resiliensi yang bagus dan dia bisa bangkit dan berjuang dari permasalahan yang di hadapi, namun ada juga individu yang rendah daya resiliensinya sehingga individu tersebut ketika menghadapi suatu permasalahan mereka malah semakin terpuruk dengan permasalahan yang ada dalam hidupnya. Tetapi pada dasarnya, setiap orang mempunyai caranya tersendiri untuk bangkit dan beradaptasi dari permasalahan yang datang kepadanya, setiap orang mempunyai cara dan metode yang berbeda beda untuk mereka bangkit menjadi lebih kuat atas permasalahan yang ada dalam hidup mereka. Terlebih lagi terhadap masalah yang berhubungan dengan diri mereka sendiri, sejatinya seorang individu pasti akan berjuang dan berusaha untuk bangkit karena setiap individu sadar akan pentingnya diri sendiri dan betapa berartinya diri nya bagi orang lain.

Kesimpulannya dari penelitian ini adalah peneliti ingin mencoba untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai istilah resiliensi pada pasien *Covid 19* di Kota Jambi yang bagaimana mereka berjuang dan beradaptasi menghadapi sebuah permasalahan yang di akibatkan dari penyakitnya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, harapannya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti,

masyarakat dan warga Kota Jambi khususnya, atau bahkan para pasien *Covid 19* yang mana mereka tengah sedang berusaha dan berjuang untuk sembuh melawan penyakitnya.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang coba disusun dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada Penyintas *Covid 19* di Kota Jambi yang telah berjuang menghadapi permasalahan ketika terpapar virus *Covid 19* hingga sembuh dari penyakitnya ?
2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi resiliensi pada Penyintas *Covid 19* di Kota Jambi ?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran dinamika resiliensi pada Penyintas *Covid 19* di Kota Jambi yang telah berjuang menghadapi permasalahan ketika terpapar virus
2. Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi resiliensi pada Penyintas *Covid 19* di Kota Jambi yang telah berjuang menghadapi permasalahan ketika terpapar virus

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan tentunya dengan beberapa manfaat di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat, menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa dan bagaimana itu resiliensi

2. Sebagai sebagai bahan acuan dan bahan referensi untuk penelitian penelitian berikutnya
3. Sebagai sarana pengembangan wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan di bangku perkuliahan dan menambah pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah
4. Sebagai bentuk kontribusi dalam menambah referensi dan literatur bagi dunia akademik sebagai sumber keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian yang ini dilakukan harapannya akan memberikan beberapa manfaat praktis diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bidang Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan pada bidang keilmuan untuk dapat memberikan bekal kepada praktisi atau ilmuan sosial sebagai bahan acuan dalam meneliti dan memberikan informasi

2. Perguruan Tinggi/Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan perguruan tinggi untuk dapat menambah referensi penelitian dari universitas sebagai penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa dan dapat dijadikan bahan acuan dalam meneliti dan memberikan informasi

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan pada masyarakat agar dapat lebih memberikan informasi dan pengetahuan mengenai cara dan metode yang dilakukan individu agar dapat berjuang dan menghadapi suatu permasalahan

4. Penyintas *Covid 19*

Hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi sebuah pengingat akan bermaknanya sebuah keluarga dan pertemanan. Keluarga dan teman adalah salah satu faktor terbesar dalam hidup yang dapat memberikan penguatan kepada diri individu ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini adalah pasien *Covid 19* yang telah sembuh dan berhasil berjuang mealui suatu permasalahan yang dihadapinya ketika terpapar virud

Covid 19. Pemilihan responden pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik memilih responden dengan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada pasien *Covid 19* dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada diri pasien. Penelitian ini dilakukan pada pasien *Covid 19* Rumah Sakit yang telah sembuh dan telah melalui permasalahan yang dihadapi akibat dari penyakit yang dideritanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi untuk menggali suatu makna dari sebuah fenomena yang terjadi.

Partisipan penelitian ini berjumlah 3 orang pasien *Covid 19* yang telah sembuh dengan rentang usia 20-40 tahun. Proses penelitian berlangsung dari february hingga Mei 2021, kemudian pengambilan data di lakukan dengan Teknik wawancara mendalam. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Thematic Data Analys*

1.6.Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai resiliensi pada Penyintas *Covid 19* di Kota Jambi yang mana mereka telah berhasil sembuh dari virus yang mnejagkit nya. Beberapa penelitian sebelumnya di jadikan acuan dalam penelitian ini, sebagai bahan perimbangan dalam hal keaslian dan yang pasti mempunyai suatu perbedaan secara mendasar di dalamnya. Keaslian dari penelitian ini di paparkan berdasarkan beberapa hasil dan pembahasan dari penelitian terdahulu, dan terdapat perbedaan antara satu sama lain.

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Nida Issabela Wiwin Hendriani	Resiliensi pada Keluarga yang	Resiliensi	Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa sebuah keluarga yang berada

(2010)	Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari		disekitar lingkungan lokalisasi, kehadiran lokalisasi yang sangat dekat dengan kehidupan mereka menimbulkan tantangan unik dan tersendiri. Usaha keluarga dalam menjaga agar anggota keluarganya tidak terjerumus dalam pengaruh negatif lokalisasi maka upaya yang dilakukan suami istri untuk menjaga satu sama lain, terkandung faktor kepercayaan, keterbukaan dalam komunikasi, keteguhan dalam memegang prinsip, sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.	
2. (2020)	Andria Pragholapati, Fitri Munawaroh	Resiliensi Pada Lansia	Resiliensi	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang ada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Wredha Ciparay mempunyai tingkat resiliensi sedang dengan jumlah 22 orang dan yang memiliki resiliensi tinggi berjumlah 38 orang dan tidak ada satupun lansia yang memiliki resiliensi rendah (Andria & Fitri, 2020).
3. (2020)	Yulia P. Wulandari, Linggar B. Angraini	Strategi Resiliensi Paud Alam Al Firdaus Di Masa Covid 19	Strategi Resiliensi	Dari hasil penelitian Ada 3 strategi PAUD Alam al Firdaus yang menghantar pada resiliensi dari pandemi. Ketiga strategi itu antara lain upaya bertahan (stability), upaya untuk pemulihan (recovery) dan upaya transformasi (transformation). Upaya bertahan dilakukan melalui Penyelenggaraan belajar mandiri bagi siswa PAUD di rumah dan home visit/kunjungan guru terjadwal, advokasi dan edukasi covid, serta pemberdayaan ekonomi guru PAUD. Upaya pemulihan dilakukan melalui penguatan peran KRPL

				melalui Inisiasi desa tahan pangan pengembangan pangan lokal. Upaya transformasi dilakukan melalui peran PAUD pada pengembangan kewirausahaan baru dalam rangka penguatan ekonomi lokal.
4.	Riza Diah A.K. Pramesti Pradna P (2012)	Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil	Resiliensi	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru dilihat dari empat fase yaitu deteriorating, adapting, recovering, dan growing. Hanya sebagian guru yang dapat melewati ke empat fase tersebut. Kemampuan seorang guru dalam menjalani fase resiliensi dipengaruhi oleh dimensi resiliensi. Guru yang memiliki pandangan optimis terhadap kehidupannya cenderung akan lebih mudah dalam melewati masa-masa sulitnya, serta mereka akan belajar dari sebuah pengalaman yang telah lalu untuk selanjutnya bangkit menuju fase yang lebih baik. Sedangkan bagi seorang guru yang dengan pesimis terhadap kehidupannya cenderung akan terjebak pada kondisi yang sulit dan tidak mampu untuk melewatinya (Riza & Pramesti, 2012).
5.	Muhammad Riza Ike Herdiana (2012)	Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Kelas 1 Medaeng	Resiliensi	Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa dinamika resiliensi yang ada pada narapidana dipengaruhi oleh beberapa faktor dari terbentuknya resiliensi yang tinggi, diantaranya berhubungan dengan dukungan orang terdekat, baik itu dari pihak saudara, keluarga, bahkan dari sahabat ataupun pacar, kemampuan social skill yang baik, dalam artian terjalannya

sebuah interaksi yang baik dengan narapidana maupun para petugas yang berada lapas, serta religiusitas yang tinggi berupa intensitas beribadah yang lebih sering. Lamanya sebuah hukuman tidak akan berpengaruh banyak terhadap pembentukan resiliensi (Riza & Ike, 2012).

6.	Amanatul Ainiyah Firda , Setya Haksama (2020)	Membangun Resiliensi Sistem Kesehatan Selama Krisis COVID-19	Resiliensi	Ada beberapa prinsip ketahanan sistem kesehatan dalam penanganan COVID-19. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari pengembangan sistem yang fleksibel untuk perbekalan kesehatan, prioritas layanan kesehatan COVID-19, kerjasama dengan masyarakat sekitar, komunikasi yang efektif di semua tingkatan dan keterlibatan petugas pendukung dalam penanganan COVID-19. Lainnya termasuk fasilitas yang disediakan dengan baik untuk mendukung percepatan arus sumber daya di semua layanan kesehatan, pelacakan informasi kesehatan yang cepat, dan perluasan kemitraan dan jaringan yang efektif.
7.	Amien Wahyudi Aprilia Setyowati,Siti Partini,S.U (2020)	Bibliotherapy : Pengembangan Resiliensi Individu di Era Covid 19	Resiliensi	Berdasarkan pemaparan di atas maka untuk menjadikan biblioterapi sebagai upaya pengembangan resiliensi individu di era covid 19 ini sangat mungkin dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas maka untuk menjadikan biblioterapi sebagai upaya pengembangan resiliensi individu di era covid 19 ini sangat mungkin dilakukan.

8.	Teuku Amnar Saputra (2020)	Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh- Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi pada setiap individu. Pertama Faktor ekseternal, dukungan keluarga dan orang terdekat mampu mempengaruhi kemampuan resiliensi individu seperti dukungan keluarga dan orang-orang yang memiliki pengaruh dalam kehidupan individu. Dukungan ini juga dapat berupa cinta dan support yang di berikan oleh orang sekitar. Kedua Faktor Internal, yaitu kemampuan yang dimiliki individu sendiri dalam beresiliensi seperti kepercayaan diri, sikap optimis, dan memiliki kualitas diri dan ketiga Problem Solving yang meliputi kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan, menggunakan humor dalam meredam kondisi yang menegangkan, mampu mengendalikan masalah, mampu mengukur diri sendiri dan orang lain.
9.	Yulia P. Wulandari, Linggar B. Angraini (2020)	Strategi Resiliensi Paud Alam Al Firdaus Di Masa <i>Covid 19</i>	Ada 3 strategi PAUD Alam al Firdaus yang menghantar pada resiliensi dari pandemi. Ketiga strategi itu antara lain upaya bertahan (stability), upaya untuk pemulihan (recovery) dan upaya transformasi (transformation). Upaya bertahan dilakukan melalui Penyelenggaraan belajar mandiri bagi siswa PAUD di rumah dan home visit/kunjungan guru terjadwal, advokasi dan edukasi covid, serta pemberdayaan ekonomi guru PAUD. Upaya pemulihan dilakukan melalui penguatan peran KRPL melalui Inisiasi desa tahan pangan pengembangan pangan lokal. Upaya

transformasi dilakukan melalui peran PAUD pada pengembangan kewirausahaan baru dalam rangka penguatan ekonomi lokal.

Dari table 1.2 di atas dapat dilihat beberapa penelitian terdahulu yang sudah di jelaskan, penelitian yang di lakukan oleh peneliti ini tentulah berbeda dari penelitian penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat kesamaan dari segi variebel, namun terdapat perbedaan isu yang di angkat dari penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengangkat tema tentang resiliensi pada Penyintas *Covid 19* dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Adapaun pemilihan responden dari penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam hal ini peneliti akan meneliti subjek yang merupakan para penyintas *Covid 19* yang mereka telah berjuang dan menghadapi permasalahan akibat dari penyakitnya. Beberapa penjabaran yang telah dipaparkan diatas merupakan bukti keaslian dari penelitian. Hal ini juga sekaligus sebagai penegasan bahwa bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada sebelumnya.

Perbedaan tersebut terbagi menjadi beberapa sisi, diantara perbedaan yang di maksud dalam penelitian ini pertama terletak pada segi waktu, yang mana penelitian ini di lakukan pada rentang awal maret sampai akhir juni 2021. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat, yaitu lokasi penelitian yang dilaksanakan di provnsi Jambi, tepatnya di Kota Jambi. Perbedaan lain terdapat pada subjek penelitian, yang mana subjek dalam penelitian ini teah di kategorikan secara khusus dan dipilih oleh peneliti itu sendiri.